

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Katarak adalah keadaan terjadi kekeruhan pada serabut atau bahan lensa di dalam kapsul lensa. Katarak adalah suatu keadaan patologik lensa dimana lensa menjadi keruh akibat hidrasi cairan lensa atau denaturasi protein lensa. Kekeruhan itu terjadi akibat gangguan metabolisme normal lensa yang dapat timbul pada berbagai usia tertentu. Katarak dapat terjadi pada saat perkembangan serat lensa berhenti dalam perkembangannya (Ilyas, 2006).

Proporsi penduduk umur 30 tahun keatas dengan katarak menurut provinsi adalah sebesar 17,3%. Proporsi operasi katarak dalam 12 bulan terakhir untuk tingkat nasional adalah sebesar 18% dari penduduk yang pernah didiagnosis katarak oleh tenaga kesehatan. Kemenkes RI (2017)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa prevalensi pasien katarak di RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada bulan September sejumlah 29 orang (30%), bulan Oktober sejumlah 32 orang (33%), dan pada bulan November sejumlah 35 orang (36%). Data tersebut menunjukkan bahwa untuk pasien katarak dari tiap bulannya menunjukkan peningkatan.

Penyakit katarak membutuhkan pengobatan lebih lanjut, karena adanya kekeruhan pada lensa mata sehingga bisa menyebabkan terjadinya penurunan tajam penglihatan bahkan sampai terjadi kebutaan dan juga bisa

menyebabkan terjadinya injuri. Untuk penanganan katarak hanya ada satu cara yaitu dengan melakukan operasi katarak (ECCE + IOL) yaitu pengangkatan kekeruhan lensa mata dan pemasangan lensa tanam, yang bertujuan untuk mencegah kebutaan akibat katarak. Operasi ini dilakukan apabila kemunduran tajam penglihatan pasien telah mengganggu pekerjaan sehari-hari dan tidak dapat dikoreksi dengan kaca mata (Nurwasis et al, 2006).

Sebelum dilakukan operasi pasien pre operasi katarak biasanya akan diliputi perasaan cemas, cemas, dan takut (klien tampak mondar mandir, istirahat terganggu, tensi, nadi, respirasi meningkat). Meskipun tingkat kecemasan seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Tetapi setiap orang memberikan respon berbeda-beda baik respon fisiologis maupun respon psikologis terhadap operasi. Respon psikologis secara umum berhubungan dengan adanya ketakutan-ketakutan tentang cerita mengerikan dari orang lain, takut jika operasinya gagal, takut terhadap prosedur pembedahan, jika klien kooperatif operasi dilakukan dengan tehnik lokal anasthesi namun jika klien tidak kooperatif (ambang nyerinya tinggi, klien dengan komplikasi penyakit lain seperti kelainan jantung sehingga memerlukan pendampingan anasthesi maka operasi dilakukan dengan anasthesi umum). Astuti Windy (2006).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang mengcemaskan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Kholil (2010).

Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. Sedangkan menurut Namora (2009), menjelaskan bahwa kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu melalui observasi dan wawancara pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Studi pendahuluan dilakukan bulan November 2018 pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Dari hasil survei tersebut, didapatkan informasi bahwa di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya, dari 35 pasien, peneliti berhasil mewawancarai 10 pasien dengan hasil sebagai berikut: 8 pasien mengatakan bahwa mereka cemas, 2 pasien mengatakan bahwa tidak cemas. Hasil dari observasi dan wawancara di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya, sebagian besar dari pasien yang akan dilakukan operasi katarak mengatakan bahwa mereka cemas, takut, dan cemas.

Salah satu peran perawat adalah sebagai edukator, dimana perawat memberikan edukasi kesehatan kepada pasien dengan menggunakan berbagai media salah satunya seperti leaflet. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian edukasi

menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, “Apakah ada pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Identifikasi kecemasan pre operasi katarak sebelum dilakukan edukasi menggunakan leaflet.
2. Identifikasi kecemasan pre operasi katarak setelah dilakukan edukasi menggunakan leaflet.
3. Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan leaflet terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Melati RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi kajian pustaka dan bahan bacaan bagi peneliti lain dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama aplikasi pemberian edukasi menggunakan leaflet terhadap penurunan kecemasan pasien katarak.

### 1.4.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada mahasiswa agar menjadi pelajaran terkait efektivitas pemberian edukasi pre operatif terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak dan dapat melakukan penelitian yang lebih jauh tentang edukasi pasien pre operasi katarak.

#### 2. Bagi petugas kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada petugas kesehatan agar dapat lebih kreatif dan mengembangkan metode pemberian edukasi kecemasan kepada pasien operasi katarak.

#### 3. Bagi pemegang kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pemegang kebijakan khususnya dalam hal ini adalah pemerintah daerah supaya lebih giat dan kreatif dalam pemberian promosi kesehatan kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya katarak,

dan dukungan sosial serta finansial bagi warga yang tidak mampu untuk melakukan operasi katarak gratis.

#### 4. Bagi keluarga

Diharapkan penelitian ini menjadi sarana keluarga dalam menerima informasi terhadap edukasi yang telah diberikan kepada pasien dan keluarga untuk menunjang perawatan pasien post operasi katarak di rumah.

